

IMPLEMENTASI KURIKULUM ADAB DI SEKOLAH

Muh Idris

STAI Luqman Al Hakim Surabaya
idristin@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan adab serta mengetahui macam-macam adab apa saja yang diterapkan di Sekolah secara lebih mendalam. Selain itu upaya-upaya apasaja yang dilakukan untuk membentuk karakter pembiasaan adab pada peserta didik.

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan pendekatan naturalistik. Dalam penelitian ini, penulis bertindak sebagai pengumpul data dan sebagai instrumen aktif. Sumber data dalam penelitian ini ada dua yakni, sumber data primer dan sekunder.

Berdasarkan penelitian disimpulkan bahwa implementasi kurikulum adab di Sekolah ada dua macam yaitu adab menuntut ilmu dan adab keseharian. Adab menuntut ilmu diberikan dan diaplikasikan pada saat peserta didik melakukan pembelajaran baik di akademik maupun dipembelajaran diniyah. Sedangkan adab keseharian peserta didik lebih diaplikasikan pada saat berada di asrama. Yang mana peserta didik teori/ materi-materi adab, dan setelah itu peserta didik diminta untuk mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, serta yang tidak kalah pentingnya adanya keteladanan dari semua warga dan ustadzah yang ada dilingkungan pesantren.

Kata kunci: *Kurikulum, Adab*

A. LATAR BELAKANG

Dalam sebuah proses pembelajaran harus memiliki tujuan yang akan dicapai. Tujuan tersebut harus seiring dengan tujuan pendidikan nasional, yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia, No 20 Tahun 2003¹. Tujuan Pendidikan Nasional, yaitu membentuk manusia berakhlak mulia, karena akhlak adalah buah dari keimanan. Maka sudah sepatutnya apabila seseorang memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat kepada Allah SWT, maka secara langsung akan mampu menghiasi semua tingkahlakunya dengan mencerminkan adab akhlak yang baik. Namun pada kenyataannya, yang terjadi pada dunia pendidikan masih belum mampu merealisasikan secara penuh dari tujuan pendidikan tersebut. Output pendidikan saat ini masih menghasilkan para intelek yang berpengetahuan luas, namun tidak diimbangi dengan kecakapan akhlak. Sehingga banyak kita

¹ UU Republik Indonesia, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 Tahun 2003, pasal 3

jumpai penyimpangan-penyimpangan di kalangan anak-anak dan remaja seperti tawuran, narkoba, maupun pergaulan bebas.

Penyimpangan dan kemrosotan akhlak terjadi, dikarenakan masih adanya dikotomi pembelajaran antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Sedangkan konsep adab/akhlak pada dunia pendidikan, hanya diperoleh pada pendidikan agama. Kenyataannya, konsep tersebut dinomor duakan dibanding dengan kemampuan kognitif. Apabila kemrosotan akhlak pada generasi ini dibiarkan, maka generasi negeri akan hancur.

Salah satu upaya untuk mengimbangi gempuran serangan budaya barat dan kemajuan teknologi adalah dengan menyeimbangkan antara kemampuan afektif (adab/akhlak) dan kognitif. Para penyelenggara pendidikan harus mampu mengintegrasikan muatan agama, adab/akhlak, dan pengetahuan. Dalam dunia pendidikan Islam kita sudah memiliki pedoman yang sempurna yaitu Al Qur'an dan Hadits. Allah telah menegaskan dalam firmanNya, Alqur'an surat al Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya: Sungguh, telah ada pada (diri) Rosulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*²

Hadis Rosulullah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Dari Abu Hurairah r.a, berkata: Rasûlullah SAW bersabda : Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik"[HR. Al-Hakim]³

Dari penjelasan yang terkandung di dalam Alqur'an dan hadits di atas, sangatlah jelas bahwa dalam proses pendidikan Islam, adab/akhlak memiliki kedudukan yang utama. sehingga hlm tersebut semakin mempertegas pentingnya pemberdayaan kembali pendidikan akhlak. Hlm ini pun disambut oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa dasar dari pengembangan kurikulum 2013 adalah untuk membangun pendidikan karakter. Oleh karena itu

² Al quran, 33:21.

³ Muḥammad Bin Abdillāh Al Ḥakim al-Naisabûri, *Al-Mustadrak Ala AlShahîhain*, (Bairût : Dārul Kutub Al-Ilmiyyah, 1411 H), Juz 2, no 4221, hal. 670.

kurikulum 2013 lebih menekankan pada pengembangan karakter (adab/akhlak) disamping keterampilan dan kemampuan kognitif.⁴

Dari sinilah pendidikan agama Islam sangat dibutuhkan, pendidikan Islam memiliki transmisi spiritual yang lebih nyata dalam proses pengajarannya, dibanding dengan pendidikan umum. Sekalipun lembaga ini juga memiliki muatan serupa. Kejelasannya terletak pada tujuan pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan keseluruhan aspek dalam diri anak didik. Yang meliputi semua aspek antarlain: spiritual, intelektual, imajinasi dan keilmiahan, serta kepribadian. Semua aspek tersebut akan dapat membuka peluang terwujudnya tujuan inti pendidikan Islam yaitu melahirkan manusia-manusia yang beriman, bertakwa, beradab dan berilmu pengetahuan, serta berakhlakul karimah.

Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah tidak dapat terwujud dengan serta merta dan secara tiba-tiba. Namun mereka terbentuk setelah melalui proses kehidupan dan proses pendidikan, khususnya kehidupan beragama dan pendidikan agama. Proses pendidikan itu berlangsung seumur hidup, baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Salah satu muatan pendidikan adalah pendidikan akhlak.

Dalam proses mendidik, seorang pendidik tidak hanya dituntut untuk mentransfer ilmu kepada peserta didik. Akan tetapi ada hal yang jauh lebih penting, yaitu proses menumbuhkan dan membentuk adab/karakter peserta didik. Proses pendidikan secara berkesinambungan akan mampu menumbuhkan adab/karakter baik pada diri peserta didik. Karena kualitas ilmu itu sendiri tidak ditentukan oleh kuantitasnya, akan tetapi mampukah dengan semua ilmu pengetahuan yang diraih itu mencetak manusia-manusia yang beradab, berkarakter dan beriman, serta siap menghadapi segala tantangan, amanah, jujur, disiplin dan tanggung jawab.⁵

Pendidikan adab bukan hanya soal menghafal banyaknya materi pelajaran, serta teori-teori ilmu pengetahuan, namun lebih daripada itu. Pendidikan adab memerlukan pembiasaan, pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, pemberani,

⁴ Permendikbud, no. 20 tahun 2018, tentang Penguatan Pendidikan pada pendidikan Formal , pasal 1.

⁵ Toha Machsun, Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan, Sekolah Tinggi Pendidikan Islam YPBWI Surabaya, EL-BANAT Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam. Vol.6. No.2, Tahun 2016.

dan bertanggung jawab. Adab dan akhlakul karimah tidak terbentuk secara instan, akan tetapi perlu dilatih, dididik dan dibiasakan agar mencapai tujuan yang diharapkan.

Peran pendidik dalam mengolah metode pendidikan adab membutuhkan keahlian, yang mana bukan hanya pada pemberian teori, atau transfer ilmu saja. Namun yang terpenting adalah pemberian contoh dan teladan yang baik. Yang mana hal tersebut sesuai dengan akhlak karimah yang dicontohkan oleh Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam.

Menyadari kenyataan tersebut, maka perlu dilakukan reorientasi dan penataan terhadap apa yang hilang dan kurang tersentuh oleh dunia pendidikan, yakni pendidikan yang lebih fokus pada pembentukan adab dan akhlak karimah pada peserta didik. Baik pendidikan yang dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Proses mentransfer nilai-nilai adab dan akhlak ini perlu didesain sedemikian rupa, sehingga memungkinkan terjadinya pembentukan karakter melalui beragam aktivitas, serta metode dan cara penyampaian pada saat proses pendidikan berlangsung.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian kualitatif, dalam hal ini Williams sebagaimana dikutip oleh Hardani menjelaskan bahwa salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah terletak pada fokus penelitiannya, yaitu menelaah fenomena-fenomena sosial dan budaya dalam suasana yang berlangsung secara wajar/alamiah bukan dalam kondisi yang terkendali atau laboratoris sifatnya.⁶

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik, yakni data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan dan dokumen resmi lainnya, sehingga tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah menggambarkan realita empirik dengan menggunakan teori yang berlaku, serta dengan metode diskriptif.⁷

Sebagaimana telah disebutkan bahwa penelitian kualitatif berkembang sebagai sebuah metode penelitian dalam konteks permasalahan tentang fenomena sosial, budaya, dan tingkah laku manusia. Karena pengertian

⁶ Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta :Pustaka Ilmu Grup, 2020), hal.17.

⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, cet. 2007), hal. 88.

penelitian kualitatif adalah Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Moleong berpendapat bahwa penelitian kualitatif akan menghasilkan deskripsi/uraian berupa kata-kata tertulis atau lisan dari para pelaku, para aktor yang dapat diamati dalam suatu situasi sosial.⁸

C. PEMBAHASAN

1. Hakikat Kurikulum Dalam Pendidikan Islam

Menurut istilah lughawiyah dalam bahasa arab, kata kurikulum biasa diartikan atau disamakan dengan kata “manhaj” yang bermakna jalan yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Dalam ranah pendidikan, kata manhaj kemudian disamakan dengan kata kurikulum. Sedangkan arti “manhaj” dalam pendidikan islam sebagaimana yang terdapat dalam kamus al-Tarbiyah adalah seperangkat perencanaan tertulis yang dijadikan rujukan bagi institusi pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan tertentu.⁹ Sejalan dengan termonologi di atas, Asifudin berpendapat bahwa kurikulum merupakan kumpulan perencanaan pada satuan pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal yang tersusun dari sejumlah komponen yang saling berhubungan dan saling menguatkan guna mewujudkan tujuan pendidikan.¹⁰

Untuk memahami hakikat kurikulum pendidikan Islam, setelah kita menelaah makna kurikulum melalui epistemologi dan terminologinya, selanjutnya kita perlu menyandingkannya dengan filosofi pendidikan Islam. Pendidikan Islam sering kali dimaknai sebagai bimbingan yang dilakukan secara sadar dan berdasar pada nilai agama Islam untuk mengembangkan potensi jasmani dan rohani peserta didik sampai pada titik kesempurnaannya (insan kamil).¹¹

⁸ *Ibid*, hal. 16.

⁹ Firman Sidik, “Hakikat Kurikulum Dan Materi Dalam Pendidikan Islam,” *Al Ilmi : Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 125–35.

¹⁰ Ahmad Janan Asifudin, *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam (Tinjauan Filosofis)* (Yogyakarta: Suka Press, 2010). hlm. 130.

¹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994).

Lebih lanjut, al-Syaibany menyebutkan bahwa pendidikan Islam sebagai sebuah proses mentransformasikan tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya sesuai dengan tuntunan ajaran dan nilai – nilai agama Islam. Selanjutnya, asas pendidikan Islam identik dengan dasar tujuan Islam. Sebab, keduanya memiliki sumber rujukan yang sama, yakni Alquran dan Hadis.

Menurut Syed Ali Ashraf, pendidikan Islam merupakan proses pengejawantahan nilai – nilai al quran dan hadis untuk membentuk sensibilitas peserta didik yang selanjutnya dapat mempengaruhi mereka dalam mengambil keputusan – keputusan terhadap semua ilmu pengetahuan yang mereka pelajari. Apabila dikaitkan dengan hakikat pendidikan Islam, tentunya kurikulum tersebut harus bisa menyatu dengan ajaran agama Islam. Hal ini berarti bahwa tujuan yang ditetapkan harus memperhatikan kaidah, norma, aturan dan nilai yang ada dalam Al Quran dan As Sunah. Apabila merumuskan/menentukan tujuan dalam kurikulum pendidikan, maka ukuran kebenaran harus menggunakan parameter kebenaran Islam. Demikian pula halnya dengan isi kurikulum, metode dan evaluasi, harus berpondasi pada sumber ajaran dan nilai - nilai Islami. Lebih lanjut, kurikulum pendidikan Islam, tidak hanya menempatkan peserta didik sebagai objek pendidikan, melainkan juga sebagai subjek yang sedang mengembangkan diri menuju kedewasaan sesuai dengan konsepsi Islam.¹²

Dari serangkaian penjelasan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa kurikulum pendidikan Islam adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang diwujudkan dalam bentuk dokumen, serta hasil dari implementasi dokumen untuk membina mengasuh anak didik agar memahami ajaran Islam secara menyeluruh.

¹² Yunus and Kosmajadi, *Filsafat Pendidikan Islam* (Majalengka: Unit Penerbitan Universitas Majalengka, 2015). hlm. 157

2. Ciri-ciri Kurikulum Pendidikan Islam

Omar Mohammad Al-Taumi al-Syaibani menyebutkan, ciri kurikulum pendidikan Islam itu ada lima, yaitu:

- a. Menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada semua pada berbagai aspek tujuannya. Kandungan, metode dan teknik mengandung corak agama
- b. Meluas cakupannya dan menyeluruh kandungannya, yaitu kurikulum yang betul-betul mencerminkan semangat, pemikiran dan ajaran yang menyeluruh. Disamping itu ia juga luas dalam perhatiannya. Kurikulum pendidikan Islam memeperhatikan bimbingan dan pengembangan dalam segala aspek pribadi pelajar, dari segi intelektual, psikologis, sosial dan spiritual.
- c. Bersikap seimbang terhadap ilmu yang terkandung dalam kurikulum yang digunakan. Selain itu Individu dan pengembangan sosial.
- d. Bersifat menyeluruh dan menata semua mata pelajaran yang dibutuhkan oleh anak didik.
- e. Kurikulum yang disusun selalu disesuaikan dengan minat dan bakat peserta didik.

Selain itu juga disebutkan ciri-ciri kusus kurikulum pendidikan Islam yaitu:

- a. Dalam kurikulum pendidikan Islam, tujuan utamanya adalah membina anak didik untuk bertauhid. Oleh karena itu, semua sumber dirunutkan pada ajaran islam
- b. Kurikulum harus disesuaikan dengan fitrah manusia, sebagai makhluk yang memiliki keyakinan kepada Tuhan.
- c. Kurikulum yang disajikan merupakan hasil pengujian materi dengan landasan Al-qur'an dan Hadits.
- d. Mengarahkan minat dan bakat serta meningkatkan kemampuan *aqliyah* peserta didik serta keterampilan yang akan diterapkan pada kehidupan nyata.

- e. Pembinaan akhlak peserta didik, sehingga pergaulan tidak keluar dari tutunan Islam, dan
- f. Tidak ada kadaluarsa kurikulum, karena ciri khas kurikulum Islam senantiasa relevans dengan perkembangan zaman, bahkan sebagai filter kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam penerapannya dikehidupan bermasyarakat.¹³

3. Dasar Kurikulum Pendidikan Islam

Proses mendesain dan merancang suatu kurikulum membutuhkan sebuah dasar yang kokoh. Dasar tersebut pada gilirannya akan menjadi poros bertahannya sebuah kurikulum. Secara spesifik Nasution menyebutkan bahwa dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam setidaknya harus berdasar pada empat asas, yakni asas filosofis, sosiologis, organisatoris dan psikologis. Asas filosofis memiliki peran esensial sebagai penentu arah tujuan pendidikan yang akan dilakukan. Selanjutnya asas sosiologis, asas ini memiliki peran memberikan gambaran pada apa saja yang akan dipelajari dalam pendidikan untuk menjawab kebutuhan masyarakat, kehidupan sosial sampai pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun asas organisatoris berperan menata dan mengorganisasi materi – materi yang diajarkan dalam proses pendidikan. Adapun asas psikologis berperan mengejawantahkan berbagai prinsip – prinsip tentang perkembangan kejiwaan peserta didik beserta menentukan materi pelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan peserta didik dalam berbagai aspek¹⁴

Dalam posisi yang sama, Asy Syaibani menambahkan dasar agama menjadi dasar yang harus dipegang teguh dalam penyusunan kurikulum. Dasar agama berperan menjaga segala proses dan komponen pendidikan tidak menyimpang dari ajaran dan nilai agama

¹³ Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam jilid II*,(Bandung: Pustaka Setia 2010), hlm.182.

¹⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam (Edisi Baru)* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005). h. 177.

Islam yang tertuang dalam Alquran maupun Assunnah. Pendapat ini berangkat dari sabda Nabi Muhammad SAW yang artinya :

“*Saya tinggalkan pada kalian dua perkara, yang kalian tidak akan sesat di belakang keduanya, (yaitu) kitab Allah dan Sunnahku.*” (HR. Malik dan Al-Hakim dan dihasankan oleh Syaikh Al-Albany dalam Al-Misykah).

Ahmad taufik mengemukakan bahwa empat asas tersebut wajib diperhatikan dalam penyusunan kurikulum. Asas filsafat berperan membawa kurikulum pada orientasi yang tepat, Asas sosiologi berperan untuk mendesain materi sesuai dengan kebutuhan sosial masyarakat yang mencakup juga kebutuhan akan ilmu pengetahuan dan teknologi, Asas organisatoris berperan untuk membentuk kurikulum menjadi sebuah kesatuan yang terorganisasi, sedangkan asas psikologi berperan menyesuaikan materi yang ada pada kurikulum relevan dengan perkembangan psikologi peserta didik.¹⁵

4. Kurikulum Adab

a. Adab

Kata “Al adab” dalam bahasa arab berarti *busnul al akhlaq dan fi’lu al-makarim* yang berarti budi pekerti yang baik dan perilaku yang terpuji. Adab juga memiliki makna sopan santun, melatih, dan mendidik jiwa, serta memperbaiki akhlak.¹⁶

Dalam kamus bahasa arab, *al-mu’jam al-wasith*, istilah *mu’addib* mempunyai makna sebagai berikut:¹⁷

- 1) *Ta’dib* berasal dari kata “*aduba-ya’dubu*” yang berarti melatih, mendisiplinkan diri untuk berperilaku yang baik dan sopan santun.
- 2) Kata dasarnya, *adaba-ya’dibu* yang artinya mengadakan pesta atau perjamuan yang berarti berbuat baik dan sopan.
- 3) *Addaba* mengandung pengertian mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplinkan, dan memperbaiki tindakan.

¹⁵Ahmad Taufik, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam,” *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman* 17, no. 02 (2019): 81–102, <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v17i02.106>

¹⁶ Masykur, *Berguru Adab kepada Imam Malik*, (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), hlm.20.

¹⁷ Samsul Nizam, Zainal Abidin Hasibuan, *Pendidikan Ideal Bangunan Character Building*, Depok: Prenadamedia Grup. 2018), hal 97.

Secara etimologi adab adalah kata serapan dari bahasa arab “*al-adab*” yang berarti sopan santun, budi pekerti, atau tata cara. Makna adab mencakup semua sikap, perilaku, atau tata cara hidup yang mencerminkan nilai kesopanan, kehalusan, kebaikan, dan budi pekerti. Dengan demikian orang beradab adalah yang menjalani hidupnya dengan aturan atau tata cara yang menunjukkan keindahan khlaq seperti kesopanan dan kehalusan budi pekerti.¹⁸

Dalam bidang pendidikan kata adab secara spesifik setidaknya digunakan dalam dua makna. *Pertama* adab dimaknai sebagai pendidikan anak-anak, sehingga memiliki etika dan tingkah laku yang baik. Oleh sebab itu di masa klasik dan pertengahan Islam, kata yang paling sering digunakan orang dalam mengajar anak-anak adalah *mu'addib*. Materi yang diajarkan, metode, dan teknik guru dalam mengajar, hingga tujuan dan sasaran pendidikan terangkum dalam konsep adab. Makna *kedua* dipahami dalam lingkup pendidikan orang dewasa. Dalam hal ini adab bermakna aturan tingkah laku praktis yang dipandang menentukan kesempurnaan proses pendidikan. Adab adalah aturan interaksi antar aspek yang terlibat dalam kegiatan pendidikan.¹⁹

Kata adab bila dirangkai imbuhan “per” dan akhiran “an” menjadi “peradaban”, maka di dalam. Sedangkan secara aplikatif dimaknai al Asqalaniy, adab adalah mengamalkan segala perkara yang dipuji baik perkataan maupun perbuatan dan sebagian ulama menggambarkan adab itu adalah menerapkan akhlak yang mulia.²⁰

Dengan adab inilah, seorang Muslim dapat menempatkan karakter pada tempatnya. Kapan dia harus jujur, kapan dia boleh berbohong. Untuk

¹⁸ Toto Adidarmo, *Akhidah Akhlak Madrasah Aliyah XII*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2016), hal. 58.

¹⁹ Rendra Maya, “*Karakter (Adab) Guru dan Murid Perspektif ibn Jama'ah Al-Syafi'i*”, *Jurnal Edukasi Islam* 12 (Juni 2022).26.

²⁰ Syarif Hidayat, *Op. Cit*, hal. 1–18

apa dia harus bekerja dan belajar keras? Dalam pandangan Islam, jika semua itu dilakukan untuk tujuan-tujuan pragmatis duniawi, maka tindakan

itu termasuk kategori “tidak beradab”. Jadi setiap muslim harus berusaha menjalani pendidikan karakter, sekaligus menjadikan dirinya sebagai manusia beradab.²¹

Prof. Naquib al-Attas menegaskan di dalam Islam konsep “adab” memang sangat terkait dengan pemahaman tentang wahyu. Orang beradab adalah yang dapat memahami dan meletakkan sesuatu pada tempatnya, sesuai dengan harkat martabat yang ditentukan oleh Allah Swt. Didalam

Islam orang yang tidak mengakui Allah Swt sebagai satu-satunya Tuhan bisa dikatakan tidak adil dan tidak beradab. Sebab di dalam Al-Qur’an, syirik dikatakan sebagai kezaliman besar.²²

Adab merupakan pengenalan dan pengakuan atas tempat, kedudukan, dan keadaan yang tepat dan benar dalam kehidupan, dan untuk

disiplin diri seseorang seharusnya ikut serta secara positif dan rela memainkan peranannya sesuai dengan pengenalan dan pengakuan itu.²³

Adab adalah disiplin rohani, akli, dan jasmani yang memungkinkan seseorang dan masyarakat mengenal dan meletakkan segala sesuatu pada

tempatya dengan benar dan wajar, sehingga menimbulkan keharmonisan

dan keadilan dalam diri, masyarakat, dan lingkungannya. Hasil tertinggi dari

adab ialah mengenal Allah swt dan ‘meletakkan’-Nya di tempat-Nya

²¹ Adian Husaini, *Op, Cit*, 2012), hal. 51

²² Toha Machsum, “Pendidikan adab, Kunci sukses Pendidikan”, (*EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Islam. Vol. 6, No. 2, juli-Desember 2016*), hal. 228.

²³ Al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2003), 129

yang

wajar dengan melakukan ibadah dan amal shaleh pada tahap ihsan.²⁴

5. *Macam-macam Adab*

Adab banyak sekali macamnya antara lain:

- a. Adab kepada Allah Swt, yakni bagaimana kita beradab, saat kita sedang berhadapan denganNya ketika beribadah, ketika kita berdoa, ketika kita kita memujiNya
- b. Adab kepada Rosulullah SWA, yakni bagaimana adab kita ketika kita bersholawat kepadaNya, saat menapaki jejak dan Akhlaqnya, *saat mengikuti sunahnya, dan cara mengokohkan iman kepadaNya, serta lainnya.*
- c. *Adab kepada makhluk ghaib , seperti jin dan malaikat. Misalnya, kita diperintahkan oleh Rasulullah SAW menutup aurat meski sendirian untuk menghormati malaikat. Kita dilarang kencing di air dan lubang-lubang kecil di muka bumi yang tak lain adalah menjadi rumah bagi kaum jin, karenanya untuk menghormatinya dengan cara-cara tersebut.*
- d. *Adab kepada diri sendiri, yakni bagaimana cara berperilaku yang baik, cara makan atau minum, cara berkendara, cara tidur, cara mandi, cara berpakaian, dan lain sebagainya.*
- e. *Adab kepada sesama manusia, yakni bagaimana cara kita menghormati terhadap sesama manusia, didalamnya ada adab kepada ayah dan ibu, cara menghormati guru, teman, tetangga dan yang lainnya.*
- f. *Adab kepada alam, yakni bagaimana cara kita merawat, menjaga, melestarikan, dan memperlakukan dengan baik terhadap hewan-hewan, tumbuh-tumbuhan, dan lingkungan sekitar.*

Jangan beranggapan bahwa kita hanya berakhlak secara *vertical* (hablum minallah), akan tetapi kita juga harus ingat bahwa kita adalah makhluk Allah SWT yang harus berakhlak secara *horizontal* (hablum minan nas dan hablum minal 'alam). Jangan hanya kita kira bahwa hewan, pohon, batu dan benda mati itu tidak ada apaapanya, hanya diam bisu saja, tidak. Mereka semua adalah

²⁴ Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, 78.

makhluk Allah juga. Mereka juga selalu bertasbih kepada-Nya, menyucikan asma-asma Allah, hanya saja kita tidak mengetahuinya.

“Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengeri tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.” (QS. Al Isro' :44)²⁵

Mengingat begitu besarnya manfaat lingkungan alam tersebut, maka kita dituntut untuk memelihara dan melestarikannya. Kekayaan alam itu memang harus kita manfaatkan, tetapi sesuai dengan kebutuhan, jangan berlebihan dan jangan sampai merusak lingkungan²⁶

6. Adab dalam Kehidupan Sehari-Hari

Adapun dalam kehidupan sehari-hari pastilah kita melakukan sesuatu diiringi dengan adab, seseorang harus kokoh dalam mengamalkan adab yang ada. Beradab dalam melakukan apapun. Sebab segala sesuatu ada aturan dan tuntunannya. Demikian juga, Islam mengatur bagaimana cara kita untuk beradab dalam segala hal, baik perbuatan-perbuatan tersebut terikat dengan ibadah ataupun yang muamalah (tidak terikat dengan ibadah), semua ada adabnya. Terkait hal itu, adab itu banyak macamnya, melihat kepada siapa kita beradab.²⁷

a. Adab Makan dan Minum

Kita makan dan minum bertujuan untuk menjaga keselamatan dan kesehatan badan. Agar dapat beribadah kepada Allah dan kebahagiaan dunia akhirat. Mereka tidak hanya makan dan minum karena zat yang terkandung didalam makanan dan minumannya saja.²⁸

b. Adab Berpakaian

²⁵ Thoriq Aziz Jayana, *Adab dan Doa Sehari-Hari*, hlm . 5-7

²⁶ Masan AF, *Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas IX*, (Semarang: Pt. Karya Toha Putra, 2016), hlm 134-135

²⁷ Thoriq Aziz, Thoriq Aziz, *Doa dan Adab Sehari-Hari.....*, hlm. 5.

²⁸ Tuti Yustianti, *Be Smart Pendidikan Agama Islam untuk Kelas VII Sekolah Menengah Pertama*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008), hlm. 91.

Pakaian ialah barang yang dipakai atau dikenakan tubuh, seperti baju dan celana, untuk menutupi aurat dan anggota tubuh lainnya dari berbagai macam perubahan cuaca. Akhlak berpakaian ialah sikap berpakaian yang pantas dan sopan dalam setiap situasi dan keadaan. Fungsi pakaian adalah pelengkap kebutuhan fisik, rohani, dan status sosial atau harga diri.²⁹

c. Adab Berhias

Berhias atau berdandan ialah bentuk usaha membaguskan diri atau memperindah penampilan, baik fisiknya maupun pakaian yang dikenakannya. Berhias di dalam islam hukumnya sunah dan merupakan suatu kebaikan yang boleh saja dilakukan selama tujuannya untuk beribadah kepada Allah atau untuk kebaikan. Islam sangat menganjurkan umatnya untuk senantiasa berhias. Maksudnya, setiap muslim harus tampil menarik dan tidak mengganggu kenyamanan orang lain yang memandangnya. Terutama para istri yang berhias di depan suaminya, dan para suami di hadapan istrinya.

d. Adab bertetangga dan bertamu

Manusia merupakan makhluk sosial yang mana ia tidak bisa hidup sendiri. Itulah mengapa dalam hidup ini kita harus membangun hubungan baik dengan orang lain. Kita juga harus bersosialisasi dan bermasyarakat dengan baik. Kita pasti akan sangat merugi jika menjadi orang yang individualis.³⁰

e. Adab menuntut Ilmu

Asal kata ilmu adalah dari bahasa arab. *'alama* artinya ialah pengetahuan. secara bahasa Indonesia ilmu sering disamakan dengan *sains* yang berasal dari bahasa inggris "*science*", kata "*science*" itu sendiri berasal dari bahasa yunani yaitu "*scio*", "*scie*" yang artinya

²⁹ Toto Edidarmo, dan Mulyadi, *Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas XI*, (Semarang, Pt. Karya Toha Putra, 2015), hlm.63.

³⁰ Ririn Astutiningrum, Kazunhana El-Ratna Mida, *49 Teladan dalam Al-Quran: Meneliti Kualitas Diri Melalui Kahidupan Qurani*, (Jakarta: Pt Elex Media Komputindo, 2017), hlm. 42.

pengetahuan.³¹ Sedangkan secara istilah pengetahuan tentang suatu hal yang dikaji secara sistematis logis yang dibakukan menjadi pengetahuan tertentu. Contohnya ilmu agama, ilmu biologi dan sebagainya. Secara bahasa, orang yang berilmu menunjukkan ia banyak tahu tentang suatu hal. Makna ilmu yang dimaksud disini tidak hanya ilmu pengetahuan yang diajarkan disekolah saja, akan tetapi mempunyai makna yang lebih luas lagi, yaitu ilmu yang dapat memberikan pengetahuan luas sehingga menjadikan orang tersebut lebih bijak, sempurna pola pikirnya dan sejahtera lahir dan batinnya.³² Menuntut atau mencari ilmu, setiap peserta didik harus memiliki pribadi yang baik saat belajar, baik kepada gurunya maupun dengan orang-orang yang dekat dengan gurunya, terhadap pengetahuan atau ilmu itu sendiri. Dari situ maka pelajar mendapatkan pengetahuan yang benar dan bermanfaat untuk bekalnya kelak.³³

7. Nilai Adab dalam Pendidikan

Adab merupakan salah satu prasyarat penting bagi para penuntut ilmu dan kepada siapa ilmu diberikan. Konsep adab seperti ini sesuai dengan istilah dan tujuan pendidikan Islam itu sendiri, yaitu ta'dib dan tujuannya adalah membentuk manusia yang beradab (insan adaby). Prof. Naquib alAttas dalam bukunya, *Islam and Secularism*, menggariskan tujuan pendidikan dalam Islam tersebut: *"The purpose for seeking knowledge in Islam is to inculcate goodness or justice in man as man and individual self. The aim of education in Islam is therefore to produce a goodman... the*

³¹ Ivan Eldes Defrita, "Ilmu dan Hakekat Ilmu Pengetahuan dalam Nilai Agama, *Jurnal Iain Pontianak*, 159

³² Safrida, *Aqidah dan Etika dalam Biologi*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017), 133.

³³ Jafar Paramboor, "Education Leadership As A Manifestacion Of 'Adab' In Education Conception Of Zarnuji," *International Journal Of Education And Research*, 3(March 2014), hlm. 10

*fundamental element inherent in the Islamic concept of education is the inculcation of adab...*³⁴

Maksudnya, orang beradab adalah orang yang menggunakan epistemologi ilmu dengan benar, menerapkan keilmuan kepada objeknya secara adil, dan mampu mengidentifikasi dan memilah pengetahuan-pengetahuan (ma'rifah) yang salah. Setelah itu, metode untuk mencapai pengetahuan itu harus juga benar sesuai kaidah Islam.

Penerapan adab dalam konsep pendidikan Islam sangat urgen karena aspek-aspek ilmu dan proses pencapaiannya dilakukan dengan pendekatan tawhid dan objek-objeknya diteropong dengan pandangan hidup Islami (worldview Islam).³⁵ Pendekatan tawhid adalah pendekatan yang tidak dikotomis dalam melihat realitas.

Menurut al-Attas, pendidikan Islam bukanlah seperti pelatihan yang akan menghasilkan spesialis. Melainkan proses yang akan menghasilkan individu baik (insan adabi), yang akan menguasai berbagai bidang studi secara integral dan koheren yang mencerminkan pandangan hidup Islam.³⁶

Bila adab dijadikan bagian yang terintegrasi dalam pendidikan, maka peserta didik tidak hanya cerdas pikirannya dan terampil tetapi paham untuk apa ilmu yang dimiliki itu digunakan dengan baik. Selama ini, model pendidikan yang menitik beratkan pada pelatihan cenderung menghasilkan individu pragmatis, yang aktifitasnya tidak mencerminkan pandangan hidup Islam. Ia hanya belajar untuk tujuan kepuasan materi. Padahal, pendidikan adalah proses panjang yang titik kulminasinya adalah kebahagiaan akhirat. Untuk mencapai hal tersebut perlu penerapan konsep ta'dib dalam pendidikan.

Sebab target yang ingin dicapai dalam konsep ini yaitu penguasaan berbagai ilmu mesti diwarnai oleh worldview Islam. Artinya tidak ada dikotomi antara ilmu umum dan ilmu syar'i. Semua

³⁴ Al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2003), 129

³⁵ Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam an Exposition of the Fundamental Element of the Worldview Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), 2.

³⁶ Toha Manchsun, Pendidikan Adab, kunci Sukses Pendidikan, *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Volume 6, Nomor 2, Juli-Desember 2016

ilmu yang dipelajari, baik ilmu matematika, fisika, kimia, biologi, bahasa, sosial dan lain sebagainya, mesti mendapat asupan dengan ilmu syari'at. Sehingga bisa dikatakan, integralisasi sains dan ilmu-ilmu humaniora dengan ilmu syar'i adalah inti utama konsep pendidikan ta'dib. Sebab dalam pandangan hidup Islam, aspek duniawi harus dihubungkan dengan cara yang sangat mendalam kepada aspek akhirat, dan aspek akhirat adalah signifikansi yang final. Pandangan hidup Islam terbangun dari jaringan-jaringan konsep yang saling terkait seperti konsep Tuhan, wahyu, manusia, alam, ilmu, agama dan lain sebagainya. Manusia beradab menurut al-Attas adalah manusia yang sadar akan kedudukan dirinya di tengah realitas alam dan harus bisa berbuat selaras dengan ilmu pengetahuan secara positif, terpecah dan terpuji.³⁷

Karena posisi adab itu penting, pengingkaran terhadapnya akan menimbulkan kekacauan (chaos) dan ketidakadilan, yang pada gilirannya menampakkan kebingungan atau kekeliruan dalam ilmu. Akibatnya bukan saja berdampak pada pribadi yang bersangkutan tetapi juga berdampak luas di masyarakat. Karenanya konsep ta'dib ini sebagai solusi pendidikan. Konsep ini merupakan alat diagnose terhadap krisis keilmuan yang sedang mewabah di kalangan umat Islam. Dalam implementasi kehidupan, masyarakat yang beradab akan memuliakan orang yang berilmu, orang yang shalih, dan orang yang taqwa; bukan orang yang kuasa, banyak harta, keturunan raja, berparas rupawan, dan banyak anak buah. Karena itu, jika ingin merujuk kepada Rasulullah, pemimpin yang baik adalah yang mampu mengembangkan masyarakat yang beradab. Maka, seharusnya, dalam masyarakat yang beradab, derajat orang yang berilmu dan shalih dibedakan dengan

³⁷ Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam an Exposition of the Fundamental Element of the Worldview Islam* (Kuala Lumpur:ISTAC, 1995).

derajat para penghibur. Manusia memang sama-sama manusia, tetapi Allah SWT sudah membedakan harkat dan martabat manusia sesuai dengan keilmuan, keimanan dan ketaqwaannya. Dengan memahami konsep tersebut, setiap pendidik bisa menerapkan nilai-nilai agama dalam memotivasi kesadaran moral anak. Nilai-nilai seperti harta halal, rezeki, barokah dan sebagainya harus selalu didengungkan ke telinga anak-anak. Ini semua harus dikaitkan dengan makna taqwa dan ibadah kepada Allah serta keuntungan dan akibat-akibat yang diperoleh daripadanya di akhirat kelak.³⁸

Penerapan adab dalam pendidikan merupakan keniscayaan yang harus dilakukan oleh dunia pendidikan. Ibnu Jama'ah pernah mengatakan, "Mengamalkan satu bab adab itu lebih baik daripada tujuh puluh bab ilmu yang hanya sekedar dijadikan sebagai pengetahuan"³⁹ Secara umum, adab merupakan bagian daripada hikmah dan keadilan, sehingga hilangnya adab akan mengakibatkan kezaliman, kebodohan, dan bahkan kegilaan secara alami.⁴⁰

8. Model Pendidikan Islam

a. Pesantren

Diakui memang tradisi pesantren banyak melahirkan subkultur, namun bukan berarti ia adalah entitas "otonomi" yang sama

³⁸ Toha Manchsun, Pendidikan Adab, kunci Sukses Pendidikan, *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Volume 6, Nomor 2, Juli-Desember 2016.

³⁹ Ibnu Jama'ah, *Tadzkira al-Sami wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim* (T.t.: Dar Bashoir al-Islamiyah, t.th.), hal.193.

⁴⁰ A.L.Tibawi, *Islamic Education: Its Tradition and Modernization into the Arab National System* (London: Luzac & Co., 1972), 207.

sekali tidak dapat disentuh oleh pergeseran dan perubahan(modernisasi) dari luar. Sebab, eksistensi pesantren jelas mempunyai kepentingan untuk memperoleh relevansi sosiologis-kontekstual agar dapat tetap survive dan eksis. Akibat derasnya arus perubahan global, suka ataupun tidak pesantren dituntut untuk menerima “logika” perubahan dengan tetap memegang teguh tradisi tanpa harus bersikap tradisional. Pesantren tebuireng misalnya telah melakukan roformasi pedidikannya, namun dengan cara tidak meniggalkan sistem tradisionalnya, dan tidak pula dimaksudkan sebagai reformulasi Islam diabad pertengahan. Demikian halnya dengan pesantren-pesantren yang lain, yang telah melaksanak akomodasi, terhadap tuntutan perubahan, rasiolosasi dan teknikalisasi bahkan termasuk juga institusi pesantren yang notabene dinilai sangat tradisional sekali.⁴¹

Struktur nalar arab Islam, seperti yang diungkapka George Muksidi dan M. Abed Al-Jabiri, banyak mempengaruhi tradisi keilmuan dan moralitas pesantren karena transmisi dan sistem keilmuan yang universalnya memang berasal dari produk pemikiran masa skolastik Islam, setidaknya ada dua argumen untuk memperkuat asumsi ini.

- 1) Pendapat Martin van Bruenises yang menyatakan bahwa alasan pokok yang melatar belakangi munculnya pesantren adalah untuk mentransmisikan produk pemikiran Skolastik Islam tradisional.
- 2) Menurut Abdurahman Wahid yang menyatakan bahwa secara edukasional peran kitab-kitab klasik, yang lazim disebut kitab kuning adalah memberikan informasi kepada para santri bukan hanya warisan pesan yurisprudensi di masa lampau atau tentang jalan terang untuk mencapai hakekat ubudiyah kepada Tuhan, melainkan mengenai peran-peran dimasa depan bagi masyarakat.⁴²

⁴¹ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*(Yogyakarta:KLIS, 2008), hal 187-188.

⁴² Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif.....*,hal 189-190.

Apabila dicermati dengan seksama, pada akhir kajian topik kitab kuning ada ungkapan *Waallahu A'lam bi Asb-sbowaab* (Allah yang Maha mengetahui sesuat yang benar) yang mengajarkan paham relativisme-teosentris yaitu paham kebenaran adalah mutlak ada pada (wahyu) Allah, sedangkan pemahaman manusia hanyalah nisbi/relatif. Akan tetapi pada kenyataannya seringkali paham semacam itu kurang diapresiasi secara semestinya sehingga dunia pesantren yang seharusnya senantiasa membuka diri untuk bersikap “kritis”, justru bersikap “finalistik. Ini berarti paham relativisme-teosentris baru mendasari pandangan etis keilmuan pesantren dan belum sampai menyentuh ranah epistemologinya. Akibatnya, paham ini pun kemudian mengalami deviasi makna karena ia diapresiasi sebagai bentuk kapasifan dan ketundukan terhadap realitas teks, bukan sebagai dorongan curiositas untuk berani menjelajahi ”kedalaman” dan ”keluasan kandungan teks dan melampaui historisitas dan limitasinya.⁴³

Pesantren, disamping prestasi dan kekhasan dalam mengakrabi nilai –nilai universal kitab kuning. Juga dinilai cukup berhasil mengukir prestasi dan kekhasannya terutama menyangkut.:

- 1) Penghasatan mental spiritual keagamaan dan *tafaqub fiddin*
- 2) Pelestarian nilai-nilai agama misal kesederhanaan, keikhlasan, ukhuwah, kebaktian dan keswadyaan.
- 3) Lebih condong pada pengutamakan sosial effects dari pada civil effects
- 4) Pelahiran pimpinan bai, formal maupun non formal yang berpengaruh bagi masyarakat dilingkungannya,
- 5) Penyebarluasan dakwah Islam yang telah melahirkan umat Islam mayoritas sebagai tatasusun masyarakat bangsa Indonesia.⁴⁴

Tradisi pesantren dengan segala kelebihan dan kekurangannya merupakan bagian dari khasanah Bangsa. Ia memiliki andil besar dalam

⁴³ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif.....*,hal 190.

⁴⁴ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif.....*,hal 192.

“ mempribumikan” Islam sehingga mudah dicerna dan terhindar dari benturan konfliktual pada masa awal kemunculanya dan perkembangannya dengan budaya setempat, melalui cara pewarisan tradisi Islam abad pertengahan dan kulturasi dengan budaya lokal. Dari sini, pola keseimbangan (contunuity) dan perubahan(change) mendapatkan porsi seimbang sebagai bentuk implementasi strategi akomodatif – transformatif. Tidak hanya itu, tidak hanya itu pesantren diakui telah berjasa dalam menumbuhkan masyarakat swadaya dan swasembada.⁴⁵

b. Boarding School

Boarding School adalah salah satu lembaga pendidikan Islam dimana santrinya tidak hanya belajar, tetapi mereka bertempat tinggal dan hidup menyatu dengan lembaga tersebut. *Boarding School* mengombinasikan tempat tinggal siswa di institusi sekolah yang jauh dari rumah dan keluarga dengan diajarkan agama serta pembelajaran beberapa mata pelajaran.⁴⁶

Boarding School terdiri dari dua kata yaitu *Boarding* dan *school*. *Boarding* berarti berasrama dan *School* berarti sekolah.⁴⁷ *Boarding School* dapat dimaknai sebagai sekolah dengan sistem berasrama (pondok pesantren), atau sekolah yang menyediakan fasilitas tempat tinggal bagi siswanya.⁴⁸

Menurut Nuryati Djamas *Boarding School* adalah lembaga pendidikan yang menerapkan pola pendidikan yang peserta didiknya tinggal bersama di asrama yang dibina langsung oleh pengasuh lembaga pendidikan tersebut dengan model terpadu antara pendidikan agama yang dikombinasi dengan kurikulum pengetahuan umum.⁴⁹

Secara embrional *Boarding School* telah mengembangkan aspek-aspek tertentu dari nilai-nilai yang ada di masyarakat. Sejak awal berdirinya lembaga ini sangat menekankan pada moralitas dan menjunjung tinggi nilai-nilai

⁴⁵ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif.....*,hal 194.

⁴⁶ Maksudin, Pendidikan Nilai Boarding school diSMIT Yogyakarta, Disertasi UIN Sunan Kalijaga,Yogyakarta,(yogyakrta: UIN Sunan Kalijaga,2008), hal. 111.

⁴⁷ Jons.M.Echols, Hasan Shadili, *An English-Indonesia*,(Jakarta : Gramedia 2009), hal .72

⁴⁸ Dian Purnama, *Cermat Memilih Sekolah Menengah yang tepat*,(Jakarta:Gagas Media 2010)hal.60

⁴⁹ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*,(Jakarta: PT Grafindo Persada 2009), hal. 157.

kemandirian, kesederhanaan dan sejenisnya. Karakteristik pendidikan *Boarding School* antaralain:

- 1) Dari segi Sosial, sistem *Boarding School* mengisolasi peserta didik dari lingkungan sosial yang heterogen dan cenderung buruk. Di lingkungan sekolah dan asrama dikonstruksikan suatu lingkungan sosial yang relatif homogen yaitu teman sebaya dan guru pembimbing. Homogen dengan tujuan yaitu sarana menuntut ilmu untuk mengejar cita-cita.
- 2) Dari segi ekonomi, sistem *Boarding School* memberikan pelayanan yang paripurna sehingga menuntut biaya yang cukup tinggi. Oleh karena itu peserta didik akan benar-benar terlayani dengan baik melalui berbagai pelayanan dan fasilitas.
- 3) Dari segi religiusitas, sitem *Boarding School* menjanjikan pendidikan yang seimbang dari segi jasmani dan ruhani,intelaktual dan spiritual. Diharapkan akan lahir peserta didik tangguh secara keduniaan dengan intelektual dan teknologi, serta siap secara iman dan amal sholih.⁵⁰

D. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian disimpulkan bahwa implementasi kurikulum adab di Sekolah ada dua macam yaitu adab menutut ilmu dan adab keseharian. Adab menuntut ilmu diberikan dan diaplikasikan pada saat peserta didik melakukan pembelajaran baik di akademik maupun dipembelajaran diniyah. Sedangkan adab keseharian perserta didik lebih diaplikasikan pada saat berada di asrama. Yang mana peserta didik teori/ materi-materi adab, dan setelah itu peserta didik diminta untuk mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, serta yang tidak kalah pentingnya adanya keteladanan dari semua warga dan ustadzah yang ada dilingkungan pesantren.

⁵⁰ Abd A'la, Pembaruan Pesantren, (yogyakarta: Pustaka Pesantren 2006), hal. 49.

Daftar Pustaka

- Adidarmo Toto, *Akbidab Akhlak Madrasah Aliyah XII*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2016.
- Arifin, Zainal. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Arif Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Al-Tirmidhi, *Jamius Shabih al-Tirmidzi*. Beirut: Dar Turats, t.th.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994
- Ahyat Nur, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *EDUSLANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*. 2017.
- A'la Abd, *Pembaruan Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren 2006.
- Al-Abrasyi M. Athiyah, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, terj Bustami, judul asli *At-Tarbiyyah al Islamiyya*, Jakarta: Bulan Bintang:1993.
- Al-Attas, *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: ISTAC, 2003.
- Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam an Exposition of the Fundamental Element of the Worldview Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1995.
- Alhaddad Muhammad Roihan, "Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam," *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 3, no. 1 (2018): 57–66, <https://doi.org/10.48094/raudhah.v3i1.23>.
- Al-Naisabûri, Muhammad Bin Abdillah Al Hakim *Al-Mustadrak Ala AlShahihain*, Bairût : Dârul Kutub Al-Ilmiyyah, Juz II. 1411 H.
- Al Rosyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Asifudin Ahmad Janan, *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam (Tinjauan Filosofis)* Yogyakarta: Suka Press, 2010.
- Azra Azyumardi, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Melenium III*, Jakarta: Kencana Predana Media Grup, 2012.
- Cholil Iman, *Iktisar Ilmu Pendidikan Islam*, Surabaya: Duta Aksara, 1998.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka. 1995, Edisi ke-2, cet ke-4.

- Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemah*, Jakarta. PT Suara Agung. 2018.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.1995
- Djamas Nurhayati, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, Jakarta: PT Grafindo Persada 2009.
- Faiq Ilham Rosyadi, Usman, *Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Islam*, *Hentagogia: Journal of Islamic Education*, Vol 1, No 2,
- Firman Sidik, “Hakikat Kurikulum Dan Materi Dalam Pendidikan Islam,” *Al Ilmi : Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2, 2020.
- Halstead J. Mark, “An Islamic Concept of Education,” *Comparative Education* 40, no. 4 (2004): 517–29, <https://doi.org/10.1080/0305006042000284510>
- Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu Grup, 2020.
- Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam jilid II*, Bandung: Pustaka Setia 2010.
- Husaini Adian, *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, 78.
- Kholili, Hasib. “Filsafat Ilmu Dan Problem Metodologi Pendidikan Islam.” *Jurnal At-Ta'dib*, 2014.
- Latifah, Nur. “*Pendidikan Islam Di Era Globalisasi*.” PALAPA 2007.
- Masykur, *Berguru Adab kepada Imam Malik*, Sukabumi: CV. Jejak, 2018.
- Maya, Rendra. Karakter (adab) Guru dan Murid, Perspektif Ibn Jama'ah Al syafi'i, Dalam *Jurnal Edukasi Islam*. 12 (Juli,2017).
- Moleong, J Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatis*, Bandung: Remaja Rosda Karya. 2007.
- Muniroh, Musfiatul, *Implementasi Manejemen Kurikulum Pendidikan Berbasis Fitrah*, (Tesis, dipublikasi, IAIN Purwokerto 2020).
- Muhaimin, *Pengembang Kurikulum Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Mulyasa E, *Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan*, PT.Remaja Rosdakary. 2006.
- Mulyasa E, “Manajemen Paud.” In *Manajemen PAUD*, 2014.
- Mutakin Tatan Zenal. “*Penerapan Teori Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar*.” *EDUTECH*, 2014.

- Moh. Haitami dan Syamsul Kurniawan, *Studi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2012.
- Nata Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam (Edisi Baru)* Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Nurmadiyah Nurmadiyah, “Kurikulum Pendidikan Agama Islam,” *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban* 2, no. 2 (2016), <https://doi.org/10.28944/afkar.v2i2.93>
- Permendikbud, no. 20 tahun 2018, tentang Penguatan Pendidikan pada pendidikan Formal, pasal 1.
- Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, 2016
- Rendra Maya, “Karakter (Adab) Guru dan Murid Perspektif ibn Jama’ah Al- Syafi’i”, *Jurnal Edukasi Islam* 12 (Juni 2022).26.
- Roqib Mohammad, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan masyarakat*, Yogyakarta, LkiS Yogyakarta, 2009.
- Ridwan Sidiq, Nan Rahmawati, *Analisa Implementasi Terhadap Program Pendidikan Adab di Kutab Bandung Jawa Barat*.*Jurnal Pendidikan Islam*.Vol.6. No.2,Tahun 2020. Sabtu 15 Januari 2022.
- S. Lestari dan Ngatini, *Pendidikan Islam Kontektual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2010.
- Sanjaya Wina, *Kurikulum dan pembelajaran, Teori dan Praktik Pengembangan KTSP*, cetakan ke-3, (Jakarta Kencana,2010), hlm. 4.
- Samsul Nizam, Zainal Abidin Hasibuan,*Pendidikan Ideal Bangunan Character Building*, Depok: Prenadamedia Grup. 2018.
- Sitoyo Sandu, *Dasar Metode Penelitian* ,Yogyakarta : Literasi Publishing, 2015.
- Sulfitri Rizki. *Implementasi Pendidikan Akhlmaq Menurut Hadis* (Tesis, dipublikasi, IIQJakarta 2020).
- Suwarno Wiji, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan Baru Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*,2010.
- Syafnidawaty, (Kamis, 2Juni 2022) *Data sekunder*, <https://raharja.ac.id/2020/11/08/data-sekunder/>
- Sayyid Muhammad Al-Za’balawi,*Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, Jakarta: Gema Insani, 2007.

- Taufik Ahmad, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam," *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman* 17, no. 02 (2019): 81–102, <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v17i02.106>
- Toha Machsum, "Pendidikan adab, Kunci sukses Pendidikan", (*EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Islam. Vol. 6, No. 2, juli-Desember 2016*).
- Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I pasal 1 angka19
- Undang-Undang Dasar 1945 Nomor 30 tentang Pendidikan Nasional pasal 31 ayat 3.
- Undang-Undang Dasar 1945 Nomor 30 tentang Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1.
- Wen Su- Shao. "The Various Concepts of Curriculum and the Factors Involved in Curricula-making". *Journaof Language Teaching and Research*, Vol. 3, No. 1, pp. 153-158, January 2012 © 2012 Academy Publisher Manufactured in Finland. doi:10.4304/jltr.3.1.153-158 © 2012)
- Yudi Candra Hermawan, Wikanti Iffah Juliani, and Hendro Widodo, "Konsep Kurikulum Dan Kurikulum Pendidikan Islam," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2020): 34, <https://doi.org/10.22373/jm.v10i1.4720>.
- Zaenuddin, <http://www.artikelsiana.com/2015/02/pengertian-kurikulum-fungsi-komponen.html> . Diakses Tanggal 30 Oktober 2022
- Zamroni dan Rumiarsa, *Pendidikan Pembesaran dalam Perspektif Barat dan Timur*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.